

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba

Lisna Lisnawati^{1*}, Vinola Herawati²

^{1,2}Universitas Trisakti Jakarta

¹watilisna879@gmail.com; ²vinola.herawati@trisakti.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

PSAK 69 effective January 1, 2016 has provided direction regarding the valuation of biological assets from historical value to Fair value which uses the basis of market prices which always fluctuate in line with the demand and supply of biological assets. The purpose of this study was to examine the effect of valuation of biological assets on earnings volatility by moderating firm size in manufacturing companies in the agricultural sector in Indonesia and Malaysia for the period 2016 to 2020. This study uses quantitative methods with secondary data sources with samples used through purposive sampling where the total data is 220 company year data. The results of this study are that Biological Asset Valuation and Income Smoothing have a positive effect on earnings volatility, then for the moderating variable Firm size cannot strengthen the effect of biological asset valuation on Earning Volatility and can strengthen the effect of Income Smoothing on Profit Volatility.

Keywords: Biological Asset Valuation, Income Amoothing, Firms Size

Abstrak

PSAK 69 berlaku efektif 1 januari 2016 telah memberikan arahan terkait penilaian aset biologi dari *historical value* ke *Fair value* dimana menggunakan dasar harga pasar yang senantiasa fluktuatif seiring dengan permintaan dan penawaran aset biologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Penilaian aset biologi terhadap Volatilitas laba dengan moderasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor agrikultur di Indonesia serta Malaysia periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder dengan sampel yang digunakan melalui purposive sampling dimana total data 220 data tahun perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Penilaian Aset Biologi dan Income Smoothing berpengaruh positif terhadap Volatilitas laba, selanjutnya untuk Ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh Penilaian aset biologi terhadap Volatilitas Laba dan dapat memperkuat pengaruh Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba.

Kata Kunci: Penilaian Aset Biologi, Income Smoothing, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Konvergensi Akuntansi Internasional dalam IAS 41 di Asia Tenggara ke PSAK 69 yang berlaku efektif 1 Januari 2016 di Indonesia telah memberikan perspektif baru dalam aset biologi. Sebelum diperkenalkannya aset biologi, kepemilikan aset pertanian, perkebunan dan peternakan dipandang sama sebagai komoditi penjualan, namun sesudah diperkenalkan IAS 41 ada perubahan ke arah pengakuan, pengukuran dan pengungkapan sesuai dengan siklus hidup aset-aset biologis tersebut ke pengukuran dengan pendekatan nilai wajar.

Life cycle aset biologis dengan pendekatan PSAK 69 adalah proses transformasi aset biologis (*biological transformation*) yang berakibat pada perubahan sisi kuantitatif dan kualitatif mulai dari tahap pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Sementara itu menurut Wachter 2010 *Total Life-Cycle Asset Management* (TLAM) merupakan siklus aset dari awal merencanakan perolehan aset dengan cara membuat atau mengadakan, mengelola aset, memelihara aset, melakukan memodifikasi aset, dan terakhir adalah penghapusan aset apabila dirasa sudah tidak produktif.

Penilaian aset biologi dengan pendekatan nilai wajar berdasarkan nilai pasar memberikan implikasi pada volatilitas laba di dalam suatu entitas. Penelitian Maruli & Farahmita (2011) secara empiris tidak terdapat kesepakatan literatur sebelumnya, dalam hal apa nilai wajar tersebut mengakibatkan volatilitas abnormal, relevansi nilai, perataan laba dan kenaikan serta penurunan profitabilitas.

Pengukuran dan penilaian aset biologis dengan pendekatan nilai wajar sudah merupakan dominasi sesuai dengan PSAK 69 di Indonesia dan IAS 41 di Asia tenggara. Pengukuran nilai wajar masih menimbulkan kontroversi diantara para akademisi, penilaian aset biologis dengan nilai wajar harus dipertimbangkan juga keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh (Maruli and Farahmita 2011). Karena aset biologis terus mengalami perubahan kapasitas produk, dibutuhkan pengukuran yang tepat yang bisa menunjukkan relevansi nilai yang wajar dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan dengan mengelola aset biologis tersebut (Lestari, Maharani, and Fauzan 2020).

Komoditi pertanian, peternakan dan perkebunan merupakan objek dari aset biologi. Bagi negara- negara berkembang yang belum terlalu mengadopt teknologi secara merata dalam tiga sektor tersebut, harga pasar yang merupakan cerminan dari nilai wajar masih senantiasa berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari permintaan dan penawaran, misal pada saat panen raya harga akan turun. Ini akan menyulitkan entitas untuk bisa melakukan perubahan dengan cepat dapat menentukan pengukuran terhadap aset biologisnya jika menggunakan pendekatan nilai wajar. Apalagi bagi entitas agrikultur yang sudah tercatat di bursa saham diharuskan melaporkan laporan keuangan interim yang sifatnya kontinue. Ini merupakan salah satu alasan mengapa mengambil objek penelitian di Indonesia dan Malaysia karena memiliki karakteristik negara berkembang dengan tingkat harga komoditi pertanian yang senantiasa berfluktuasi seiring dengan ketersediaan produk-produknya.

Pengukuran historis bisa menjadi alternatif jika hal tersebut diperkenankan. Pengukuran historis memang lebih rumit dalam pengukurannya karena aset mengalami

kelahiran, pertumbuhan dan kematian. Kroll (1987) berpendapat bahwa penilaian aset biologis dengan pendekatan biaya historis memiliki hambatan utama yaitu pada kompleksitas penilaian dan pengukurannya. Menurut Bosch et al (2012) menyatakan hal yang serupa dengan pendapat Kroll (1987) dimana aset biologis dianggap dinilai kurang akurat apabila menggunakan pengukuran biaya historis karena aset biologis memiliki karakteristik bertumbuh dan berkembang biak serta tidak dapat menangkap perubahan dan tidak mencerminkan kondisi pasar yang berubah dengan cepat dalam komoditi aset biologis.

Namun, ada beberapa peneliti yang meragukan penggunaan metode nilai wajar berdasarkan nilai pasar. Penggunaan nilai wajar lemah dalam hal keandalan informasi karena dasar perhitungannya adalah dari harga pasar. Dengan tidak adanya kuotasi harga pasar di pasar aktif, pengukuran nilai wajar didasarkan pada asumsi subjektif yang mengarah pada manipulasi (Dechow et al, 2010). Herbohn & Herbohn (2006) melakukan penelitian terhadap aset kayu di delapan perusahaan publik dan lima perusahaan milik pemerintah dengan menghitung *koefisien varians* dari laba dan rugi dengan hasil bahwa nilai wajar yang digunakan dalam penilaian akan meningkatkan volatilitas laba, manipulasi dan subjektivitas pendapatan. Freedman (2002) meneliti pengaruh akuntansi nilai wajar terhadap volatilitas laba dengan hasil memberikan bukti empiris bahwa laba dari akuntansi nilai wajar lebih bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun.

Fluktuasi laba dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Ketika volatilitas tinggi entitas mencoba meminimalisirnya dengan melakukan pengelolaan laba yaitu dengan tindakan perataan laba.

Dengan beragamnya hasil penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya maka riset gap yang dijadikan dasar penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan Income Smoothing sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sekaligus juga sebagai kebaruan dari penelitian ini.

Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman (1990) berpendapat bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat dimanipulasi. Dengan demikian, ini adalah alat pengukuran penilaian dan kinerja yang lemah daripada biaya historis. Dia menyatakan bahwa setiap upaya untuk melarang konservatisme akuntansi akan gagal dan akuntansi tidak dapat bersaing dengan pasar dalam menilai suatu perusahaan. Danbolt & Rees (2008) menyatakan bahwa ketika akuntansi nilai wajar menghasilkan pengukuran yang ambigu, relevansi nilai menjadi lemah.

Elad (2004) berpendapat bahwa IAS 41 adalah subjek kontroversial karena menunjukkan perbedaan yang paling radikal dan komprehensif dari akuntansi biaya historis, dan menyebabkan masalah teoritis dan praktis. Perbedaan tersebut terlihat dari nilai aset, pendapatan dan laba perusahaan. Penerapan nilai wajar juga akan berakibat pada munculnya masalah implementasi di negara yang berbeda. Berdasarkan argumen ini, dapat diturunkan hipotesis seperti berikut ini:

H₁: Penilaian aset biologi berpengaruh positif terhadap *volatilitas* laba

Manajer lebih menyukai jalur pendapatan yang mulus, karena risiko perusahaan yang lebih rendah seperti yang dirasakan oleh investor, adalah salah satu motivasi paling populer untuk perataan laba dengan hasil asosiasi negatif antara perataan laba dan volatilitas idiosinkratik paling kuat di perusahaan dengan risiko operasional tinggi (Markarian & Parbonetti, 2011). Berdasarkan hasil tersebut, diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Income smoothing* berpengaruh negatif terhadap *volatilitas* laba

Fiechter (2011) melakukan penelitian penilaian aset biologi dengan pendekatan nilai wajar, dimana menemukan bukti bahwa bank dengan menggunakan penilaian FVO untuk mengurangi ketidaksesuaian akuntansi menunjukkan volatilitas pendapatan yang lebih rendah daripada bank lain. Plantin & Sapra (2011) berpendapat bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi pendapatan perusahaan kehutanan yang tidak realistis. Plantin et al (2011) menyimpulkan bahwa ketika ada ketidaksempurnaan di pasar, munculnya volatilitas tambahan sebagai konsekuensi dari penggunaan pengukuran nilai wajar akan membahayakan.

Penelitian Chaudhary et al (2018) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kebijakan deviden terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu penelitian Bradbury (1992) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap volatilitas laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh penilaian aset biologi terhadap *volatilitas* laba

Markarian and Parbonetti (2011) memberikah hasil penelitian bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap volatilitas. Herbohn & Herbohn (2006) dan Dowling & Godfrey (2001) menguraikan tentang peningkatan volatilitas, manipulasi dan subjektivitas dari pendapatan yang dilaporkan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah:

H₄: Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif *income smoothing* terhadap *volatilitas* laba

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif data sekunder, yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Bursa Malaysia (MYX) www.bursamalaysia.com selama 5 tahun berturut-turut sejak 2016 sampai 2020. Data yang digunakan adalah data panel dengan jumlah data sebanyak 220 tahun perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan agriculture yang terdaftar di BEI dan bursa malaysia.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Volatilitas laba menggunakan pengukuran dari Fiechter (2011) menggunakan EBT (*Earning Before Tax*) sebagai berikut:

$$O'VL = \frac{EBT}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

O'VL = Volatilitas Laba

EBT = Standar deviasi laba sebelum pajak

Total Aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

Variabel Independen

Pengukuran untuk penilaian aset biologi menggunakan variabel dummy dimana:

- Nilai 1 jika entitas menerapkan *Fair Value* (FV)
- Nilai 0 jika entitas menerapkan *Historical Value* (HV)

Variabel Moderating

Ukuran perusahaan di ukur dengan Firm size dimana total aset di log (Jogiyanto, 2007), sebagai berikut: Firm Size = Ln Total Aset. Dimana: Firm Size = ukuran perusahaan, Ln= Logaritma natural.

Variabel Kontrol

a. Tingkat Utang

Tingkat utang di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR yang tinggi mengindikasikan tingkat utang yang tinggi untuk membiayai investasi perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut: $DER = TU/TA$, dimana TU = total utang, TA = Total Aset.

b. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset diukur dengan $Growth = \frac{Asset\ i - (Asset\ i-1)}{Asset\ i-1}$. Asset i = Total aset pada awal tahun i; Asset i-1 = Total aset sebelum tahun i.

c. Nilai Perusahaan

PBVR= Harga Saham/Book value digunakan untuk ukuran nilai perusahaan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan data sekunder dari annual report dan CALK. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* sebagai berikut:

- (a) Sampel perusahaan agrikultur di BEI dan KLSE dari 1 Januari 2016 sampai 31 Desember 2020.
- (b) Entitas Agrikultur yang mempunyai laporan keuangan lengkap dan CALK
- (c) Perusahaan Agriculture yang memiliki aset biologi.

Adapun populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan Agriculture yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Malaysia periode 2016 sampai dengan 2020	65	325
2	Perusahaan Agriculture yang tidak melaporkan aset biologi dalam periode 2016 sampai dengan 2020	21	Tidak ada aset biologi
3	Jumlah sampel dan data yang layak digunakan	44	220

Sumber: Data diolah, 2021

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dengan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penilaian aset biologi dan Income smoothing terhadap volatilitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IS	220	-4657.72	339.24	-54.4266	383.83481
UP	220	1.31	13.32	8.1406	1.87909
TU	220	-45.39	943.08	18.2311	106.48438
PA	220	-.49	2.32	.1032	.28806
NP	220	.00	4.67	.1038	.61664
VL	220	-.11	.20	.0439	.05226
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Data diolah, 2021

Data pada tabel 2 diperoleh hasil hampir seluruh variabel memiliki nilai SD yang lebih besar daripada rata-ratanya yang artinya memiliki data outlier, kecuali untuk Ukuran Perusahaan (UP) yang tidak memiliki data outlier.

Interpretasi statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel IS mempunyai nilai min 4657.72 dengan nilai max 339.24, nilai rerata -54.4266 dengan SD 383.83481. UP nilai min 1.31, nilai max 13.32, rata-rata 8.1406 dengan SD 1.87909. TU memiliki nilai min -45.39, nilai max 943.08, rata-rata 18.2311, SD 1.87909. PA memperoleh nilai min -0.49, nilai max didapat 0.1032 dengan standar deviasi sebesar 0.28806. NP mempunyai nilai min 0.00, max nilai 4.67, rata-rata 0.1038 dengan SD 0.61664. Volatilitas laba dengan nilai min -0.11, max 4.67, rata-rata 0.0439 dan SD 0.05226.

Pengujian Asumsi Klasik

Berikut ini adalah hasil-hasil untuk pengujian asumsi klasik:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Model	Sig.	Keputusan
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	0.052	Ho gagal ditolak
Dengan Variabel Moderating (Model II)	0.055	Ho gagal ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan nilai *sig.* sebesar 0.052 dan 0.055 untuk Model I dan Model II, lebih besar dari 0.05 (alpha 5%). Maka Ho gagal ditolak dan disimpulkan tingkat kepercayaan 95 % asumsi distribusi normal terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
PAB	1.018	2.585	Ho gagal/ditolak
IS	1.006	5.319	Ho gagal/ditolak
UP	1.044	2.367	Ho gagal/ditolak
PAB*UP		2.857	Ho gagal/ditolak
IS*UP		5.360	Ho gagal/ditolak
TU	1.018	1.024	
PA	1.050	1.053	Ho gagal/ditolak
NP	1.022	1.022	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai VIF di dapat model 1 dan model II untuk semua variabel < 10 maka dapat didimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.		Keputusan
	Tanpa Moderating	Moderating	
PAB	0.053	0.438	Ho gagal/ditolak
IS	0.512	0.789	Ho gagal/ditolak
UP	0.164	0.506	Ho gagal/ditolak
PAB*UP		0.860	Ho gagal/ditolak
IS*UP		0.935	Ho gagal/ditolak
TU	0.492	0.620	Ho gagal/ditolak
PA	0.756	0.700	
NP	0.102	0.092	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil di tabel 5 menggunakan alat *analysis gletser test* model I dan II $sig > 0.05$ (5%) asumsi hemokedastisitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat	Keputusan
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	1.904	Ho gagal/ditolak
Dengan Variabel Moderating (Model II)	1.885	Ho gagal/ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

DW model I 1.847 dan Model II 1.849 disimpulkan asumsi no autokorelasi terpenuhi.

Pengujian Model (*Goodness of Fit*)

Uji Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj R ²
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	0.321	0.302
Dengan Variabel Moderating (Model II)	0.337	0.312

Sumber: Data diolah, 2021

Model I nilai adj R² sebesar 0.302 atau 30.2% variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak di teliti. Model II nilai adj R² sebesar 0.312 atau 31.2% variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Uji F

Berikut adalah hasil uji F:

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Fstat	Sig. Fstat
Tanpa Variabel Moderating (Model I)	16.802	0.000*
Dengan Variabel Moderating (Model II)	13.393	0.000*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji F pada tabel 8 menunjukkan nilai Sig Fstat < 0,05 di model I dan Model II dalam arti terdapat satu varibel independen yang signifikan terhadap variabel independen.

Uji t

Berikut adalah hasil uji t:

Tabel 9. Hasil Ujit

Variabel	Tanpa Moderasi			Dengan Moderasi		
	Prediksi	Coefficient	Prob	Prediksi	Coefficient	Prob
Konstanta		0.036	0.008*		0.032	0.110
PAB	+	0.056	0.000*	+	0.073	0.006*
IS	-	1.910E-5	0.014*	-	7.800E-5	0.010*
UP	+	-0.002	0.144	+	-0.002	0.471
PAB*UP				+	-0.002	0.500
IS*UP				-	-6.782E-6	0.041*
TU	+/-	-5.146E-5	0.067	+/-	-5.384E-5	0.054*
PA	+/-	-0.002	0.844	+/-	-0.003	0.796
NP	+/-	0.005	0.277	+/-	0.005	0.261

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 9, diperoleh nilai PAB 0,056 artinya jika PAB naik satu satuan maka VL akan naik sebesar 0,56 satuan. Nilai koefisien sesuai prediksi dan hipotesis yaitu berpengaruh positif. Nilai Sig yang didapat sebesar $0.000 < 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh PAB terhadap VL. IS adalah sebesar $1.910E-5$ artinya jika IS naik satu satuan maka VL naik sebesar $1.910E-5$ satuan. Nilai koefisien berarah positif tidak sesuai hipotesa yang diajukan maka H_0 diterima. Dengan demikian secara statistik terdapat pengaruh positif IS terhadap VL. Moderasi PAB*UP sebesar 0.002 satuan dengan arah positif. Nilai Sig $0.500 > 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 diterima yang disimpulkan bahwa UP tidak mampu memperkuat pengaruh PAB terhadap VL. Moderasi IS*PAB sebesar $-6.782E-6$ dengan arah negatif. Nilai Sig sebesar $0.041 < 0.05$ (alpha 5%) maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan UP mampu memperkuat pengaruh IS terhadap VL.

Pembahasan

Dari hasil uji individu menunjukkan bahwa variabel Penilaian aset biologi berpengaruh signifikan dengan taraf signifikansi 5%, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Danbolt and Rees 2008). Sedangkan Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman (1990) berpendapat bahwa pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat dimanipulasi, ini artinya penilaian aset biologi menggunakan biaya historis adalah yang paling jujur diungkap oleh perusahaan dalam penilaian aset biologinya. Sementara dalam penelitian ini entitas sudah beralih menggunakan penilaian nilai wajar sesuai dengan ISAK 41 dan PSAK 69.

Untuk variabel Income Smoothing (X2) tidak sesuai prediksi bahwa hasilnya akan berpengaruh negatif. Dari hasil uji individu diperoleh hasil bahwa income smoothing

berpengaruh positif terhadap volatilitas laba artinya setiap kali perusahaan melakukan perataan laba maka volatilitas laba akan tetap meningkat sehingga perusahaan perlu melakukan upaya lain agar volatilitas laba yang terjadi tidak terlalu signifikan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian dari Markarian and Parbonetti (2011) dimana ketika perataan laba meningkat volatilitas laba akan menurun karena laba di alokasikan ke tahun dimana terdapat pendapatan yang rendah.

Uji individu untuk moderasi Ukuran Perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan antara Penilaian Aset Biologi terhadap Volatilitas Laba, ini dikarenakan besar atau kecil ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai aset akan tetap mengikuti aturan yang ada dalam penilaian aset biologi sehingga ketika di hadirkan ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh antara variabel tersebut. Ini tidak sesuai dengan penelitian Bradbury (1992) dan Plantin et al (2011) menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap volatilitas laba.

Sementara itu keberadaan moderasi Ukuran Perusahaan dapat memperkuat pengaruh antara Income Smoothing terhadap Volatilitas Laba. Hal tersebut sesuai dengan prediksi di bagian hipotesis bahwa perataan laba akan semakin meningkat terhadap volatilitas laba sesuai dengan besar kecilnya perusahaan yang melakukan perataan laba tersebut. Herbohn & Herbohn (2006) dan (Dowling and Godfrey 2001) menguraikan tentang peningkatan volatilitas, manipulasi dan subjektivitas dari pendapatan yang dilaporkan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa di tarik dalam penelitian ini adalah penilaian aset biologi dan income smoothing berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap volatilitas laba. Sementara itu ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh penilaian aset biologi terhadap volatilitas laba dan ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh income smoothing terhadap volatilitas laba.

Implikasi penelitian ini untuk praktis adalah bahwa pengukuran aset biologis dengan pendekatan *fair value* sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam ISAK 41 tidak memiliki perbedaan dengan penerapan *historical value* terhadap volatilitas laba, sehingga penulis menyarankan perusahaan mengikuti aturan dan regulasi dalam pengakuan, pengukuran dan pelaporan aset biologis di perusahaan agriculture baik di Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu implikasi bagi akademis adalah penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dengan menyertakan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan agriculture dengan sampel yang lebih luas, sebab ada banyak keterbatasan sampel di kedua negara yang dijadikan objek penelitian yaitu Indonesia dan Malaysia.

PUSTAKA ACUAN

Argilés Bosch, Josep Ma, Anna Sabata Aliberch, and Josep García Blandón. 2012. "A Comparative Study of Difficulties in Accounting Preparation and Judgement in Agriculture Using Fair Value and Historical Cost for Biological Assets Valuation." *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review* 15(1): 109-42.

- Chaudhary, Abhishek, Christopher P.F. Marinangeli, Denis Tremorin, and Alexander Mathys. 2018. "Nutritional Combined Greenhouse Gas Life Cycle Analysis for Incorporating Canadian Yellow Pea into Cereal-Based Food Products." *Nutrients* 10(4).
- Clubb, Colin, and Guoli Wu. 2014. "Earnings Volatility and Earnings Prediction: Analysis and UK Evidence." *Journal of Business Finance and Accounting* 41(1-2): 53-72.
- Danbolt, Jo, and William Rees. 2008. "Danbolt, J. and Rees, W. (2008) An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles. European Accounting Review An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicles." 17(July): 271-303.
- Dechow, Patricia, Weili Ge, and Catherine Schrand. 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences." *Journal of Accounting and Economics* 50(2-3): 344-401. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>.
- DeFond, Mark, Jinshuai Hu, Mingyi Hung, and Siqi Li. 2020. "The Effect of Fair Value Accounting on the Performance Evaluation Role of Earnings." *Journal of Accounting and Economics* 70(2-3): 101341. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101341>.
- Dichev, Ilia D., and Vicki Wei Tang. 2009. "Earnings Volatility and Earnings Predictability." *Journal of Accounting and Economics* 47(1-2): 160-81.
- Dillard, Jesse F., John T. Rigsby, and Carrie Goodman. 2004. "The Making and Remaking of Organization Context: Duality and the Institutionalization Process." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 17(4): 506-42.
- Dowling, Carlin, and Jayne Godfrey. 2001. "AASB 1037 Sows the Seeds of Change: A Survey of SGARA Measurement Methods." *Australian Accounting Review* 11(23): 45-51.
- Eckel, Norm. 1981. "Smoothing Hypothesis Revisited." *Abacus* 17(1): 28-40.
- Elad, Charles. 2004. "Fair Value Accounting in the Agricultural Sector: Some Implications for International Accounting Harmonization." *European Accounting Review* 13(4): 621-41.
- Fiechter, Peter. 2011. "The Effects of the Fair Value Option under IAS 39 on the Volatility of Bank Earnings." *Journal of International Accounting Research* 10(1): 85-108.
- Fogarty, Timothy J. 1992. "Organizational Socialization in Accounting Firms: A Theoretical Framework and Agenda for Future Research." *Accounting, Organizations and Society* 17(2): 129-49.
- Freedman, Mark. 2002. "'Fair Value Accounting Compared to Other Accounting Systems', Godfrey Perrott and William Hines, January 2002." *North American Actuarial Journal* 6(1): 87-90.
- Herbohn, Kathleen, and John Herbohn. 2006. "International Accounting Standard (IAS) 41 : What Are the Implications for Reporting Forest Assets?" *Small-scale Forest Economics, Management and Policy* 5(2): 175-89.
- Lestari, Nopfiana, Satia Nur Maharani, and M Slamet Fauzan. 2020. "Analysis of Differences in Measurement of Fair Value and Historical Value of Biological Assets on Income Smoothing (Study on Agricultural Companies in Southeast Asia And Australia)." *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific* 3(3): 76-88.

- Markarian, Garen, and Antonio Parbonetti. 2011. "Financial Interlocks and Earnings Management: Evidence from Italy." *SSRN Electronic Journal*: 1-60.
- Maruli, Saur, and Aria Farahmita. 2011. "The Analysis of Application of Fair Value and Historical" *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance* 1(2): 133-49.
- Plantin, Guillaume, Haresh Sapra, and Hyun Song Shin. 2011. "Fair Value Accounting and Financial Stability." *SSRN Electronic Journal* (08).
- Ross L. Watts, and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65(1): 131-56. <https://www.jstor.org/stable/247880>.
- Wachter, Jessica A. 2010. "Asset Allocation." *Annual Review of Financial Economics* 2: 175-206.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 1997. "Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 3: 1-101.